

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sejarah Berdirinya Masjid Su'ada Wasah Hilir Masjid Su'ada

Pada tahun 1859 M Awal aktivitas dakwah Islam di kawasan Wasah Hilir, 1908 M awal pembangunan Masjid Su'ada, 1909-1930 M konsolidasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan, 1942 M Pembekuan Organisasi Musyawaratutthalibin tapi pendidikan tetap berjalan, 1940-1950 M peran sosial-keagamaan pada masa penjajahan dan awal kemerdekaan, 1965 M basis perlawanan ideologis terhadap komunisme, 1975 M Berakhirnya fungsi gedung Musyawaratutthalibin sebagai pusat pendidikan, 1978 M penetapan Masjid Su'ada sebagai cagar budaya, 2010 M Pemugaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah.

Adapun tokoh-tokoh pendiri Masjid Su'ada yaitu pembangunan Masjid Su'ada dipelopori oleh Datu H. Abbas kemudian serahkan kepada keponakan beliau yang bernama Datu H. Muhammad Sa'id bin Syeikh H, pembantu pembangunan Masjid Su'ada yaitu H. Banan (Pambakal Wasah Hilir), H. Sahak/Ishak (Penghulu Wasah Hilir), Asmail (anak Kampung Wasah Hilir Tengah), Burahat (anak Kampung Hantarukung), H. Aman (anak Kampung Kapuh Said Kuning), Jalal (anak Kampung Kapuh Padang), dan H. Mandu (anak Kampung Sungai Kecil), kemudian tanah wakaf yaitu dua orang penduduk bernama Mirun bin Udin dan Asmail bin Abdullah.

Seiring berjalannya waktu, masjid mengalami peningkatan fasilitas, termasuk kehadiran Gedung Musyawaratutthalibin yang menjadi sarana penunjang pendidikan serta kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pendirian, pemeliharaan, dan pengembangan masjid menjadi ciri kuat pendidikan Islam berbasis komunitas/*Community Based Islamic Education* di Wasah Hilir.

2. Peran Masjid Su'ada dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Wasah Hilir

Peran Masjid Su'ada dalam perkembangan Pendidikan Islam di Wasah Hilir meliputi kegiatan-kegiatan yang berjalan melalui keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari pelaksanaan majelis ta'lim, pengelolaan madrasah, hingga penyelenggaraan tradisi haul. Pola partisipasi ini mencerminkan praktik pendidikan Islam berbasis komunitas, dimana masyarakat berperan langsung dalam mendukung, menghidupkan, dan melestarikan fungsi pendidikan dari Masjid Su'ada.

B. Saran

1. Bagi Pengurus Masjid Su'ada

Perlu terus dioptimalkan fungsi Gedung Musyawaratutthalibin sebagai pusat kegiatan pendidikan, diskusi, dan pembinaan umat. Kegiatan haul sebaiknya didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk tulisan, foto, maupun video agar menjadi arsip sejarah bagi generasi mendatang. Selain itu, pembinaan remaja masjid perlu diperkuat untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan di lingkungan Masjid Su'ada.

2. Bagi Masyarakat Wasah Hilir

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis ta'lim, haul, dan aktivitas masjid perlu terus ditingkatkan, terutama dengan mendorong keterlibatan generasi muda. Gedung Musyawaratutthalibin juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar bersama, kegiatan remaja dan forum keagamaan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Dukungan berupa penguatan fasilitas dan bantuan sarana sangat diperlukan untuk menjaga fungsi pendidikan dan budaya di Masjid Su'ada. Tradisi haul yang menjadi kekayaan lokal dapat difasilitasi dan dikembangkan sebagai salah satu warisan budaya keagamaan yang patut dilestarikan.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian dapat diperluas dengan mengkaji peran Gedung Musyawaratutthalibin dalam dinamika pendidikan Islam atau tradisi haul sebagai media transmisi nilai-nilai keagamaan.